

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian ini, yaitu;

1. Tujuan Observasi: Untuk memperoleh data dan informasi secara langsung tentang tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan di Lembang Paku, Toraja Utara.
2. Aspek yang diamati : Proses pelaksanaan tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan di Lembang Paku, Toraja Utara.
3. Hasil observasi:
 - a. Dilaksanakan dalam upacara *rambu tuka'* khususnya pada upacara syukuran rumah tongkonan (*ma'bua'*).
 - b. Menggunakan pucuk daun enau atau ijuk
 - c. Dilaksanakan dengan cara memasang *pusuk* pada sekeliling rumah tongkonan.
 - d. Dilaksanakan sebelum hari puncak syukuran rumah tongkonan
 - e. Dipasang oleh keluarga

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tokoh Adat:

1. Apa yang Bapak pahami tentang tradisi *ma'dodoi* tongkonan?
2. Apa makna pemasangan *pusuk* pada sekeliling rumah tongkonan (*Ma'dodoi* tongkonan)?
3. Mengapa simbol yang digunakan dalam tradisi ini adalah *pusuk*?
4. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'dodoi* tongkonan?
5. Apakah tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan harus dilaksanakan dalam acara *ma'bua'* dan bagaimana ketika tradisi tersebut tidak dilaksanakan?
6. Menurut Bapak, mengapa tradisi tersebut masih dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini?

B. Tokoh Agama:

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang tradisi *ma'dodoi* tongkonan?
2. Bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *ma'dodoi* tongkonan?
3. Apa nilai-nilai Kristen yang terkandung dalam tradisi *ma'dodoi* tongkonan?
4. Bagaimana Injil dapat dipahami dalam budaya Toraja salah satunya ialah tradisi *ma'dodoi* tongkonan?
5. Apakah ada unsur budaya yang perlu dikritisi secara teologis dalam tradisi tersebut?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi tersebut masih relevan bagi masyarakat saat ini khususnya masyarakat Kristen?

C. Masyarakat Lembang Paku:

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang *ma'dodoi* tongkonan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ma'dodoi* tongkonan?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa makna pemasangan *pusuk* pada rumah tongkonan bagi keluarga atau masyarakat yang melaksanakannya?
4. Bagaimana tanggapan gereja terhadap tradisi tersebut?
5. Menurut bapak/ibu, apakah tradisi tersebut masih relevan dan perlu dipertahankan?

HASIL VERBATIM DENGAN INFORMAN

Informan 1

Nama Informan : Paliling Tandi (Tokoh Adat)

Tanggal Penelitian : Sabtu, 16 Mei 2026

1. Apa yang Bapak pahami tentang tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Ma'dodoi tongkonan merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan ketika ada rumah tongkonan yang *dibua'*. *Ma'dodoi* tongkonan ini dilakukan dalam semua acara *ma'bua'*, baik itu *bua' pangando* maupun *bua' masseboka*. *Ma'dodoi* dilaksanakan setelah pembuatan pondok (*kalappang*). Tradisi *ma'dodoi* ini tidak sembarang dilaksanakan, hanya dilaksanakan ketika ada rumah tongkonan yang di *bua'*. Kemudian, pemasangan pusuk pada sekeliling rumah tongkonan atau *ma'dodoi* tongkonan itu dilakukan oleh keluarga atau *toma'tongkonan* ketika pusuk sudah dibawa ke lokasi.

2. Apa makna pemasangan *pusuk* pada sekeliling rumah tongkonan (*Ma'dodoi* tongkonan)?

Makna pemasangan pusuk pada sekeliling rumah tongkonan atau *ma'dodoi* yaitu sebagai simbol bahwa rumah tersebut telah di *bua'* dan dapat disebut sebagai tongkonan layuk karena telah mencapai puncaknya atau *sundunna mo ada' na sia masero mo ada'na* ditandai dengan adanya *pusuk* pada sekeliling rumah tongkonan dan pohon cendana di depan rumah tongkonan.

3. Mengapa simbol yang digunakan dalam tradisi ini adalah *pusuk*?

Penggunaan symbol dalam tradisi *ma'dodoi* tongkonan hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan orang Toraja mengenai warna yang digunakan dalam upacara *rambu tuka'* yakni menggunakan pakaian dan symbol yang bernuansa warna kuning. *Pusuk* yang memiliki warna kuning inilah yang kemudian dipakai dalam tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan. *Pusuk* juga tidak sembarang dipakai dalam upacara adat Toraja, hanya Ketika upacara *rambu tuka'*. Bahkan orang Toraja dulunya menggunakan *pusuk* sebagai bahan dekorasi Ketika ada upacara syukuran rumah dan juga perkawinan, namun karena dunia saat ini sudah modern sehingga *pusuk* ini diganti dengan kain-kain dekorasi yang tentunya memiliki warna dasar kuning. Namun, *pusuk* dalam tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan tidak dapat diganti dengan symbol-simbol yang lainnya karena itulah dia simbolnya.

4. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Menurut saya nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'dodoi* tongkonan ialah nilai *kasiturusan* dari semua rumpun keluarga dari tongkonan tersebut. Hal ini dikarenakan *ma'bua'* yang didalamnya dilaksanakan tradisi *ma'dodoi* tongkonan ini bukanlah upacara yang kecil, namun melalui kesepakatan dan kesehatan keluarga maka upacara tersebut dapat dilaksanakan.

5. Apakah tradisi *ma'dodoi* tongkonan harus dilaksanakan dalam acara *ma'bua'* dan bagaimana ketika tradisi tersebut tidak dilaksanakan?

Ya, setiap ada rumah tongkonan yang *dibua'* pasti dan harus *didodoi pusuk*. Selama saya ada, belum pernah saya dapatkan bahwa ketika ada upacara *ma'bua'* ada rumah tongkonan yang tidak *didodoi*.

6. Menurut Bapak, mengapa tradisi tersebut masih dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini?

Menurut saya, tradisi *ma'dodoi* tongkonan ini harus dijaga dan dilaksanakan terus menerus karena ini merupakan warisan dari nenek moyang kita.

Informan 2

Nama Informan : Frans Limbongan (Tokoh Adat)

Tanggal Penelitian : Minggu, 17 Mei 2026

1. Apa yang Bapak pahami tentang tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Yang yang saya pahami yaitu *ma'dodoi* tongkonan adalah pemasangan *pusuk* pada rumah tongkonan. *Pusuk* yang digunakan dalam tradisi ini ialah sembarang *pusuk* tidak ada aturan khusus bahwa mengenai *pusuk* yang dipakai. Namun, dalam proses *ma'dodoi* tongkonan itu harus dilakukan dengan benar, artinya bahwa Ketika *pusuk* sudah diambil dan sudah tiba dilokasi dan siap untuk dipasang *pusuk* tersebut harus dibelah menjadi 2 bagian. Kemudian dipasang pada sekeliling rumah tongkonan, dimulai dari

sudut belakang sebelah kiri lalu ujungnya nanti bertemu di sudut depan sebelah kanan dan diikat.

2. Apa makna pemasangan *pusuk* pada sekeliling rumah tongkonan (*Ma'dodoi tongkonan*)?

Makna dari *ma'dodoi* tongkonan adalah tanda bahwa rumah tongkonan tersebut dikatakan bahwa *sundun mo bua'na*. Ketika rumah tongkonan itu sudah *dibua'* dan *didodoi* dengan *pusuk* itu berarti bahwa rumah tersebut dapat disebut *tongkonan sundun mo ada'na*. *Pusuk* dan *sendana* menjadi simbol bahwa rumah tongkonan tersebut telah selesai *dibua'*.

3. Mengapa simbol yang digunakan dalam tradisi ini adalah *pusuk*?

Pusuk dalam tradisi *ma'dodoi* tongkonan digunakan karena *pusuk* sendiri memiliki warna kuning yang menjadi symbol bahwa yang dilakukan Adalah upacara sukacita. Pesan dari nenek-nenek dahulu bahwa Ketika melaksanakan upacara *rambu tuka'* maka yang digunakan warna kuning dan putih. Sehingga *pusuk* dipakai sebagai symbol dalam tradisi ini.

4. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'dodoi* tongkonan ialah nilai *kasanginaan*. *Belanna kasanginaanna ri ya toma'rapu anna bisa napogau' tu ma'bua' sia ma'dodoi banua tongkonan*. Ketika keluarga sudah sepakat dan sudah mengambil keputusan bersama untuk *undodoi tongkonan* dalam artian bahwa *ma'bua'* maka barulah dapat dilaksanakan.

5. Apakah tradisi *ma'dodoi* tongkonan harus dilaksanakan dalam acara *ma'bua'* dan bagaimana ketika tradisi tersebut tidak dilaksanakan?

Iya, ketika ada rumah yang *dibua'* maka harus juga dilakukan tradisi *ma'dodoi* tongkonan.

6. Menurut Bapak, mengapa tradisi tersebut masih dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini?

Menurut saya, tradisi ini harus dijaga dan dilaksanakan agar apa yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita itu tidak hilang dan ini juga mejadi identitas kita sebagai orang Toraja yang memilik kebudayaan yang beragam, salah satunya tradisi *ma'dodoi* tongkonan.

Informan 3

Nama Informan : Yunus Kendek (Tokoh Agama)

Tanggal Penelitian : Senin, 18 Mei 2026

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Yang saya pahami tentang tradisi *ma'dodoi* tongkonan yaitu pemasangan *pusuk* pada rumah tongkonan ketika tongkonan yang *dibua'* yang dilakukan oleh keluarga dari tongkonan tersebut (*to ma'rapu*).

2. Bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Sebagai seorang majelis, saya melihat bahwa gereja memandang tradisi *ma'dodoi* tongkonan tersebut sebagai salah satu tradisi yang baik adanya.

Mengapa saya mengatakan hal tersebut, karena saat ini tradisi *ma'dodoi*

tongkonan ini justru dilakukan oleh masyarakat yang beragama Kristen sendiri dan juga dalam pelaksanaannya ketika semua proses pelaksanaan tradisi baik dalam acara *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* majelis akan diminta terlebih dahulu untuk berdoa supaya serangkaian tradisi yang dilakukan berjalan dengan lancar salah satunya ialah dalam pelaksanaan tradisi *ma'dodoi* tongkonan.

3. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Nilai-nilai kekristenan yang dapat kita ambil dari tradisi *ma'dodoi* tongkonan adalah nilai kesehatan, sukacita, kebersamaan, kesatuan (*kasanginaan*). Karena adanya kesehatan, rasa sukacita, kebersamaan dan kesatuan dari segenap rumpun keluarga dari tongkonan tersebut, sehingga mereka sepakat untuk melaksanakan upacara *ma'bua'* yang didalamnya dilaksanakan tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan.

4. Bagaimana Injil dapat dipahami dalam budaya Toraja salah satunya ialah tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Menurut saya, Injil itu tidak hanya dapat dipahami ketika kita membaca dan mendengarkan khotbah-khotbah saja, tetapi Injil juga dapat dipahami melalui seluruh kehidupan kita salah satunya melalui budaya dalam hal ini tradisi *ma'dodoi* tongkonan. Kita dapat memahami Injil melalui tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan karena dari tradisi ini kita telah menerapkan kasih yang menjadi inti dari ajaran Injil itu. Jadi, Injil dapat kita pahami dalam seluruh aspek kehidupan kita.

5. Apakah ada unsur budaya yang perlu dikritisi secara teologis dalam tradisi tersebut?

Kalau dari pandangan saya tidak ada yang perlu dikritisi dalam tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan. Karena baik baik dari segi pelaksanaan dan pemaknaan tidak ada yang bertentangan dengan kekristenan, hanya saja bagaimana pemahaman kita mengenai tradisi ini.

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi tersebut masih relevan bagi masyarakat saat ini khususnya masyarakat Kristen?

Menurut saya, tradisi ini sangat relevan bagi Masyarakat khususnya Masyarakat Kristen, karena seperti penjelasan tadi bahwa Injil itu tidak hanya dipahami melalui khotbah-khotbah saja tetapi bisa juga melalui tradisi yang dilakukan. Hal ini juga relevan bagi Masyarakat agar Masyarakat tidak kehilangan identitas atau kebudayaan yang diturunkan dari leluhur.

Infroman 4

Nama Informan : Marten Limbongan (Masyarakat Lembang Paku)

Tanggal Penelitian : Rabu, 20 Mei 2026

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang *ma'dodoi* tongkonan?

Ma'dodoi tongkonan adalah pemasangan pucuk daun enau (*pusuk*) pada rumah tongkonan yang *dibua'i*. Tradisi *ma'dodoi* tongkonan tidak sembarang

dilakukan, hanya boleh dilakukan ketika acara *ma'bua'*. *Ma'dodoi* juga dilakukan dalam semua acara *ma'bua'*, baik itu *bua' masseboka*, *bua' mangrambu langi'* juga *bua' pangando*.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Proses pelaksanaan tradisi *ma'dodoi* tongkonan terlebih dahulu dimulai dengan adanya kesepakatan dari seluruh rumpun keluarga dari tongkonan (*to ma'tongkonan*) untuk melakukan acara *ma'bua'*. Biasanya tradisi *ma'dodoi* tongkonan dilaksanakan dua atau tiga hari setelah pembuatan *kalappang*. Pucuk daun enai (*pusuk*) yang digunakan pertama-tama dibawah ke lokasi rumah tongkonan kemudian dibelah menjadi dua bagian dan dipasang atau digantung pada sekeliling rumah tongkonan, yang dimulai dari sudut kiri belakang kemudian selesai dan ujung *pusuk* bertemu dan diikat pada sudut kanan depan rumah tongkonan.

3. Menurut Bapak/Ibu, apa makna pemasangan *pusuk* pada tongkonan bagi keluarga atau masyarakat yang melaksanakannya?

Menurut saya, makna pemasangan secara umumnya itu menjadi tanda bahwa rumah tongkonan tersebut telah mencapai puncak acara adatnya (*sundun mo ada'na*). Lalu makna pemasangan *pusuk* bagi keluarga atau masyarakat adalah sebagai tanda kesatuan keluarga (*kasanginaan na to ma'rapu*) dengan harapan tetap menjaga persatuan tersebut sama seperti tongkonan yang *didodoi* akan terus diikat dalam satu ikatan keluarga.

4. Bagaimana tanggapan gereja terhadap tradisi tersebut?

Ketika saya melihat proses tradisi *ma'dodoi* tongkonan dilaksanakan gereja menanggapi dengan baik. Justru sebelum melaksanakan setiap tradisi dalam acara apapun gereja dalam hal ini majelis gereja hadir untuk berdoa.

5. Menurut bapak/ibu, apakah tradisi tersebut masih relevan dan perlu dipertahankan?

Menurut saya tradisi ini masih relevan dan sangat perlu untuk dipertahankan. Karena melalui tradisi *ma'dodoi* tongkonan ini menjadi tandai bagi keluarga sebagai symbol kebersamaan mereka, sehingga nantinya anak dan cucu dari keluarga tersebut menyadari bahwa perlu menjaga kebersamaan sebagai satu keluarga dari tongkonan tersebut.

Informan 5

Nama Informan : Daniel Rombe Pakombong (Masyarakat Lembang Paku)

Tanggal Penelitian : Minggu, 24 Mei 2026

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang *ma'dodoi* tongkonan?

Yang saya pahami tentang *ma'dodoi* tongkonan yaitu pemasangan pusuk pada rumah tongkonan yang *dibua'*. Rumah tongkonan yang *didodoi* sejalan dengan pemahaman masyarakat Toraja bahwa rumah diandaikan sebagai perempuan atau seorang ibu, sehingga rumah yang *didodoi*. Tradisi *ma'dodoi* tongkonan dilaksanakan oleh keluarga.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Proses pelaksanaan tradisi *ma'dodoi* tongkonan dimulai dengan mengambil *pusuk* yang akan digunakan kemudian dibelah dan dipasang mengelilingi rumah tongkonan. Tradisi *ma'dodoi* tongkonan juga dilaksanakan bersamaan dengan penanaman pisang dan pemasangan *laa*.

3. Menurut Bapak/Ibu, apa makna pemasangan *pusuk* pada rumah tongkonan bagi keluarga atau masyarakat yang melaksanakannya?

Makna pemasangan *pusuk* bagi keluarga atau masyarakat sebagai tanda atau simbol pemersatu anggota keluarga, artinya bahwa karena adanya kehatian keluarga dari tongkonan sehingga tradisi ini dapat dilaksanakan. Pemasangan *pusuk* juga memberikan makna bahwa rumah tongkonan tersebut telah *dibua'*.

4. Bagaimana tanggapan gereja terhadap tradisi tersebut?

Selama yang saya perhatikan selama ini bahwa tradisi ini baik adanya. Hal ini dikarenakan Masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut memaknai sebagai ungkapan Syukur kepada Tuhan.

5. Menurut bapak/ibu, apakah tradisi tersebut masih relevan dan perlu dipertahankan?

Ya, sangat perlu untuk dipertahankan supaya keturunan yang akan datang juga tahu bahwa melalui tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan menjadi simbol

bahwa keluarga dari tongkonan tersebut tetap hidup dalam kebersamaan dan kesehatan.

Informan 6

Nama Informan : Yohanis Batto' (Masyarakat Lembang Paku)

Tanggal Penelitian : Minggu, 24 Mei 2026

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang *ma'dodoi* tongkonan?

Ma'dodoi tongkonan merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan ketika ada upacara *ma'bua'* tongkonan. *Ma'dodoi* tongkonan ini menggunakan *pusuk* karena *pusuk* yang berwarna kuning sehingga melambangkan sukacita.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Yang saya ketahui bahwa proses pelaksanaan tradisi *ma'dodoi* tongkonan ini dilaksanakan ketika sudah selesai pembuatan pondok, biasanya 2 atau 3 hari. Tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan juga dilaksanakan bersamaan dalam satu hari dengan pemasangan batang bambu (*laa*) pada depan rumah tongkonan yang sementara *dibua'*, yang satu disebelah kanan dengan ujung bambu diikatkan kain warna kuning dan sebelah kiri diikatkan kain batik khusus yang disebut *maa'* dan juga bersamaan dengan penanaman pisang (*punti rame*) pada sebelah kanan rumah tongkonan.

3. Menurut Bapak/Ibu, apa makna pemasangan *pusuk* pada tongkonan bagi keluarga atau masyarakat yang melaksanakannya?

Menurut saya, makna pemasangan *pusuk* pada rumah tongkonan bagi keluarga atau masyarakat sebagai tanda syukur kepada Tuhan, sehingga melalui tradisi *ma'dodoi* tongkonan dengan menggunakan simbol *pusuk* akan terus membawa sukacita bagi segenap rumpun keluarga atas kebersamaan yang terus terjalin.

4. Bagaimana tanggapan gereja terhadap tradisi tersebut?

Sejauh yang saya lihat gereja menanggapi dengan baik, bahkan gereja juga mengambil bagian dalam tradisi *ma;dodoi* tongkonan dengan cara, gereja hadir untuk mendukung dan mendoakan supaya setaip tradisi yang dilaksanakan dalam upacara *ma'bua'* boleh berjalan dengan baik.

5. Menurut bapak/ibu, apakah tradisi tersebut masih relevan dan perlu dipertahankan?

Ya, tradisi tersebut masih relevan dan perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan. Karena melalui *pusuk* yang dipasang pada rumah tongkonan menjadi tanda bagi keluarga bahkan bagi keturunannya bahwa inilah tanda kebersamaan kita sehingga proses pelaksanaan upacara adat rumah tongkonan bisa mencapai puncaknya.

Informan 7

Nama Informan : Prop. Agustinus Manan, S.Th. (Tokoh Agama)

Tanggal Penelitian : Jumat, 29 Mei 2026

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Ma'dodoi tongkonan merupakan simbol yang memiliki makna dan nilai yang dilakukan dalam acara *ma'bua'* sebagai tanda sukacita. Penggunaan *pusuk* dalam tradisi *madodoi* rumah tongkonan menjadi simbol sukacita keluarga dan didasarkan juga pada filosofi masyarakat Toraja yakni pohon ijuk yang semua bagiannya bermanfaat. Sehingga simbol pucuk daun ijuk menjadi keluarga bahwa rumah tongkonan tersebut memberikan manfaat bagi orang lain. Kemudian, *pusuk* yang berwarna kuning menjadi simbol sukacita dan syukur sebagai respon atas pemeliharaan Tuhan sehingga rumah tongkonan boleh selesai dibangun bahkan telah mencapai puncak upacara adatnya.

2. Bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Menurut saya, gereja memandang tradisi *ma'dodoi* tongkonan sebagai bagian dari cara kita untuk memuliakan Tuhan, gereja tidak memandang sebagai berhala dan gereja tidak menolak tradisi tersebut.

3. Apa nilai-nilai Kristen yang terkandung dalam tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Berbicara tentang nilai-nilai kristen seperti yang saya jelaskan tadi bahwa sebagai simbol atau tanda ucapan syukur atas pemeliharaan Tuhan.

4. Bagaimana Injil dapat dipahami dalam budaya Toraja salah satunya ialah tradisi *ma'dodoi* tongkonan?

Berbicara tentang Injil, Injil itu sebagai terang sehingga kehadiran Injil bukan untuk menghilangkan budaya tetapi kehadiran Injil justru menjadi titik terang sehingga budaya yang dilakukan salah satunya tradisi *ma'dodoi* tongkonan semata hanya untuk memuliakan Tuhan bukan justru menduakan Tuhan. Oleh karena itu, gereja hadir sebagai pandu budaya artinya gereja hadir memandu dan menuntun budaya pada kebenaran.

5. Apakah ada unsur budaya yang perlu dikritisi secara teologis dalam tradisi tersebut?

Secara pelaksanaan dan makna tidak ada yang perlu dikritisi secara teologi. Namun, jangan sampai karena adanya status atau identitas dari tongkonan tersebut membuat keluarga dari tongkonan tersebut terlena sehingga memakai identitas tongkonannya tersebut untuk meninggikan diri.

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi tersebut masih relevan bagi masyarakat saat ini khususnya masyarakat Kristen?

Ya tentu tradisi tersebut masih relevan karena kita hidup di Tengah-tengah gereja dan masyarakat yang kental dengan budayanya. Juga hal ini sebagai puncak Syukur keluarga atas selesainya rumah tongkonan bahkan dapat disebut sebagai *tongkonan sundun mo ada'na..*